

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan berkaitan dengan data-data yang diperoleh baik data primer dan sekunder yakni dalam bentuk wawancara dan observasi lapangan. Kemudian penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura. Penulis akan menganalisis data diatas dalam pembahasan sebagai berikut:

#### **5.1 Analisis Data**

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai pola komunikasi yang digunakan guru dan murid tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis akan mendeskripsikan keempat pola komunikasi tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas bagi siswa tunarungu.

### **5.1.1 Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer yaitu proses komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator menggunakan komunikasi verbal berupa tulisan, dan nonverbal dengan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga (3) narasumber yaitu Ibu Sarlince Lende, Pak Melfi Tay Tipa Djawa dan siswa tunarungu Junior Muhammad Thamrin mengenai pola komunikasi yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, dapat dianalisis bahwa bapak/ibu guru menggunakan bahasa isyarat sebagai pilihan utama dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu di kelas. Namun setelah dilakukan wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa hal tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa/i tunarungu. Dalam proses wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber yaitu siswa tunarungu dengan nama Junior Muhammad Thamrin, terlihat bahwa siswa ini kesulitan dalam menerima pesan atau merespon pesan yang penulis berikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni: 1) Pengaruh lingkungan sosial, Siswa/i yang tidak terbiasa menggunakan bahasa isyarat formal mengakibatkan mereka menjadi lamban dalam menerima pesan dan dalam menggunakan bahasa isyarat. 2) Kehadiran sekolah yang masih baru juga menjadi sebuah kendala. Hal ini menjadi tugas besar bagi bapak/ibu guru dalam mendidik agar siswa/i dapat belajar, dan memahami penggunaan bahasa isyarat secara baik dan benar.

**Gambar 5.1.1**  
**Penggunaan bahasa isyarat dalam kegiatan belajar mengajar**



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2022)

#### **5.1.2 Pola Komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi sekunder merupakan proses komunikasi antara komunikan terhadap komunikator dengan menggunakan media berupa gambar atau saluran tertentu. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran (komunikan) berada di tempat yang jauh, banyak jumlahnya atau mereka yang mengalami kesulitan dalam pendengaran (tunarungu).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga (3) narasumber yaitu Ibu Sarlince Lende, Pak Melfi Tay Tipa Djawa dan siswa tunarungu Junior Muhammad Thamrin. Untuk pola komunikasi sekunder juga digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, hal ini juga di tekankan oleh bapak/ibu guru yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan siswa/I tunarungu selama kegiatan belajar mengajar selain menggunakan bahasa isyarat, juga menggunakan media ketiga berupa gambar. Terbukti saat penulis melakukan observasi terdapat buku pelajaran (TEMATIK) dan juga gambar-gambar yang di *dowload* kemudian di tempelkan di dinding ruang kelas, dengan

tujuan jika dalam proses komunikasi siswa mengalami kesulitan dapat melihat gambar-gambar tersebut.

**Gambar 5.1.2**  
**Gambar sebagai media pembelajaran**



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 5.1.3 Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi Linear yaitu proses komunikasi yang berjalan hanya dari komunikator (pemberi) pesan tanpa adanya *feedback* dari komunikan (penerima) pesan. Dengan kata lain komunikasi jenis ini hanya berjalan satu arah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga (3) narasumber yaitu Ibu Sarlince Lende, Pak Melfi Tay Tipa Djawa dan siswa tunarungu Junior Muhammad Thamrin mengenai pola komunikasi yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, dapat dianalisis bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pola komunikasi jenis ini belum berjalan dengan baik, dikarenakan siswa/i kesulitan dalam menerima pesan karena keterbatasan pada pendengar mereka, yang mengakibatkan

mereka kesulitan merespon pesan yang sampaikan guru. Di lain sisi, penggunaan bahasa isyarat yang belum sepenuhnya dimengerti oleh penerima menjadikan komunikasi jenis ini tidak efektif dalam membangun interaksi di kelas. Dari hasil observasi penulis terlihat bahwa siswa belum benar-benar mengerti bahasa isyarat dari guru.

#### **5.1.4 Pola Komunikasi Sirkuler**

Pola komunikasi sirkuler yaitu proses pengiriman pesan dari komunikan kepada komunikator yang berlangsung terus menerus dan adanya *feedback* atau respon dari komunikator sebagai penerima pesan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga (3) narasumber yaitu Ibu Sarlince Lende, Pak Melfi Tay Tipa Djawa dan siswa tunarungu Junior Muhammad Thamrin mengenai pola komunikasi yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, dapat dianalisis bahwa komunikasi jenis ini efektif membangun interaksi yang baik antara guru dan murid dan menjadikan komunikasi jenis ini sebagai salah satu jenis komunikasi yang diinginkan oleh guru. Namun kondisi siswa/i yang belum terbiasa memahami dan menggunakan bahasa isyarat yang baik dan benar mengakibatkan komunikasi jenis ini tidak berjalan dengan baik atau hanya berlangsung satu arah.

Dari keempat pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler sebagai indikator penelitian. Setelah melakukan wawancara & Observasi bahwasannya guru sebagai pemberi pesan (komunikator) menginginkan komunikasi yang berjalan baik dan terus menerus dengan siswa (komunikan) namun karena beberapa kendala yang berasal dari luar dan dalam lingkungan sekolah mengakibatkan hal tersebut tidak berjalan dengan baik. Dengan begitu penulis menemukan bahwa pola yang sering digunakan

dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru dan murid tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura adalah pola komunikasi primer dan sekunder.

## **5.2 Interpretasi Data**

Setelah menganalisis data-data hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau interpretasi data, berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian.

### **5.2.1 Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa seperti isyarat menggunakan anggota tubuh yakni mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga menjadi lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2009 : 11-14).

Penulis menemukan bahwa dalam penerapan pola komunikasi primer antara guru dan murid tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura menjadi pilihan dalam membangun interaksi di kelas, penggunaan bahasa isyarat oleh guru terhadap murid

berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan pada pendengaran adalah sebuah alasan mengapa komunikasi jenis ini lebih sering digunakan pada kelas tunarungu. Namun, dalam prakteknya siswa kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal di lingkungan sekolah, hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat, oleh karena itu komunikasi jenis ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dalam observasi di lapangan, terlihat dari bagaimana mereka begitu sulit mencerna pesan yang diterima dan merespon pesan yang diberikan. Dalam arti mereka baru memahami penggunaan bahasa isyarat untuk mengungkapkan kata-kata tertentu seperti makan, minum, pergi, duduk, berdiri, jalan, lari, hadir, tidak hadir, pulang, datang, dan beberapa kata sederhana lain. Sedangkan untuk kalimat yang panjang, belum mampu dimengerti dan dipraktikkan secara sempurna dengan bahasa isyarat, contohnya ketika guru memperagakan kalimat *“hari ini ibu pergi ke pasar untuk membeli sayur”*, atau kalimat tanya *“apakah kalian senang belajar bersama bapak/i guru dan kakak mahasiswa Unwira?”*, maka respon murid cenderung diam, walaupun guru memperagakannya dengan lambat dan jelas. Hal ini menandakan mereka belum mampu mengerti struktur kalimat dan bagaimana menjawabnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa isyarat bagi para siswa/i tunarungu masih di bawah rata-rata atau sederhana.

### **5.2.2 Pola Komunikaasi Sekunder**

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

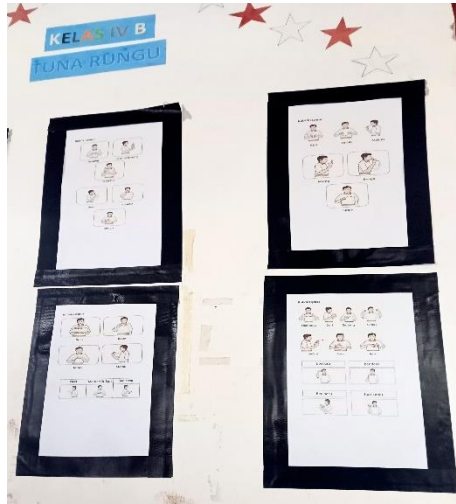
Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2005: 42).

Hasil analisis penulis bahwa pola komunikasi ini menjadi pilihan kedua setelah pola komunikasi primer menggunakan bahasa isyarat. Dalam penerapannya guru memberikan pelajaran terhadap siswa/i tunarungu dengan menampilkan gambar baik yang ada pada buku pelajar atau yang ditempelkan pada dinding kelas. Pemanfaatan gambar sebagai media kedua menciptakan daya tangkap bagi murid berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan pada pendengaran. Gambar-gambar tersebut berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran seperti: gambar yang menunjukkan gerakan bahasa isyarat dan berkaitan dengan abjad maupun angka, dan gambar kata (kata benda & kata sifat) yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan keseharian dari siswa di lingkungan tempat tinggal.

### Gambar 5.2.2

#### Gambar sebagai media pembelajaran



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

#### 5.2.3 Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering Communication*).

Penulis menemukan bahwa komunikasi jenis ini juga terjadi antara guru dan murid tunarungu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru sebagai komunikator

menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai titik terminal. Menurut peneliti ada dua hasil temuan dilapangan berkaitan dengan komunikasi jenis ini yaitu: 1) guru sebagai komunikan memang bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak direspon oleh komunikan dalam hal ini siswa. 2) siswa sendiri mengalami hambatan (pendengaran) yang mengakibatkan dirinya sulit untuk menerima dengan baik pesan yang diberikan mengakibatkan mereka sulit untuk melakukan respon balik.

#### **5.2.4 Pola Komunikasi Sirkuler**

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi (Cangara 2005: 43).

Hasil observasi penulis bahwa pola komunikasi jenis ini merupakan pola komunikasi yang diinginkan oleh guru dalam membangun interaksi dengan siswa/i dalam kegiatan belajar mengajar, namun dikarenakan siswa sebagai penerima pesan belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat secara baik dan kebanyakan dari mereka belum memahami akan penggunaan bahasa isyarat yang formal yang digunakan dilingkungan sekolah menjadikan komunikasi jenis ini sulit dijalankan di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Loura.